

NEGOSIASI IDENTITAS DALAM KELUARGA PASANGAN BERBEDA AGAMA

Elsa Luthfiyani Mukhlis¹, S. Rouli Manalu², Turnomo Rahardjo³

elsaaalfym@gmail.com

^{1,2}Universitas Diponegoro

Abstract

Indonesia is a highly religiously diverse country, leading to various social dynamics, including in marriage. Interfaith marriage remains a complex and controversial phenomenon from legal, religious, and social perspectives. This study aims to understand how interfaith couples negotiate their identities within their marital life. Using a qualitative transcendental phenomenology approach, this research explores the subjective experiences of interfaith couples in dealing with social pressure, communication challenges, and strategies for building family harmony. The theoretical framework is based on Identity Negotiation Theory by Stella Ting-Toomey and Relational Dialectics Theory by Leslie Baxter and Barbara Montgomery. The findings reveal that identity negotiation in interfaith marriages occurs through adaptive communication strategies, compromises in religious practices, and social support from the surrounding environment. Key factors determining the success of identity negotiation include openness between partners, effective communication patterns, and acceptance from family and society. This study provides new insights into the dynamics of interfaith marriage in Indonesia and its implications for interpersonal communication and social identity studies

Keyword : Identity Negotiation, Interfaith Marriage, Relational Dialectics Theory, Social Identity.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman etnis dan agama yang sangat luas. Berdasarkan data Kementerian Agama (2022), terdapat lebih dari 1.340 kelompok etnis serta enam agama yang diakui secara resmi, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman ini melahirkan konsep pluralisme agama, yaitu kondisi di mana berbagai agama dapat hidup berdampingan dalam suatu masyarakat (Naim, 2015). Namun, pluralisme agama ini juga dapat menimbulkan tantangan, terutama dalam konteks pernikahan beda agama.

Pernikahan beda agama di Indonesia masih menjadi isu yang kompleks. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan bahwa pernikahan dianggap sah apabila dilakukan

berdasarkan hukum agama masing-masing pasangan. Namun, dalam praktiknya, pasangan beda agama sering menghadapi tantangan hukum dan sosial. Berdasarkan data Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP), tercatat sebanyak 1.425 pernikahan beda agama antara tahun 2005 hingga 2022, belum termasuk pasangan yang terpaksa berpindah agama demi mendapatkan pengakuan administratif (ICRP, 2022).

Kasus-kasus yang terjadi di Pengadilan Negeri Semarang menunjukkan berbagai kendala yang dihadapi pasangan beda agama. Banyak pasangan yang awalnya mendapatkan dispensasi hukum akhirnya menghadapi perceraian akibat perbedaan keyakinan dan nilai-nilai keluarga. Tantangan yang dihadapi antara lain tekanan sosial, ekspektasi terhadap praktik

keagamaan, serta persoalan dalam menentukan agama yang dianut oleh anak-anak mereka. Fenomena ini mencerminkan perlunya diskusi lebih lanjut terkait kerangka hukum dan penerimaan sosial terhadap pernikahan beda agama di Indonesia.

Selain tantangan hukum dan sosial, pernikahan beda agama juga menghadapi kendala budaya. Di banyak daerah di Indonesia, adat dan norma sosial memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal pernikahan. Beberapa komunitas masih menganggap pernikahan sebagai institusi yang tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga keluarga besar yang memiliki latar belakang dan keyakinan yang sama. Akibatnya, pasangan yang memilih menikah dengan latar belakang agama yang berbeda sering kali mengalami tekanan dari keluarga atau bahkan ostrasisasi dari lingkungan sosial mereka.

Tekanan sosial terhadap pasangan beda agama sering kali dianggap sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi dinamika hubungan mereka. Studi menunjukkan bahwa norma sosial dan ekspektasi keluarga dapat menjadi hambatan besar dalam keberlangsungan pernikahan beda agama (Indahyani, 2013). Tekanan ini tidak hanya berasal dari keluarga dan komunitas agama tetapi juga dari lingkungan yang lebih luas, termasuk kebijakan negara yang masih membatasi pernikahan lintas agama. Sebagai akibatnya, pasangan harus menavigasi berbagai tantangan, baik yang bersifat eksternal maupun internal, seperti bagaimana mereka menyesuaikan perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya negosiasi identitas dari kelompok masyarakat terhadap pasangan

suami istri beda agama tidak selalu menghasilkan suatu penerimaan. Dalam beberapa kasus, banyak ditemukan kasus perceraian dengan alasan ketidakharmonisan rumah tangga atas dasar perbedaan agama dari masing-masing suami istri tersebut. Penerimaan dari keluarga, pemuka agama, sekolah, maupun *peer group* diketahui memberikan andil yang cukup besar dalam hubungan rumah tangga pasangan suami istri beda agama.

Adanya sikap dari suami dan istri untuk menahan dirinya masing-masing dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga tanpa melibatkan sudut pandang agama masing-masing tentunya dirasakan tiap suami istri beda agama. Adanya negosiasi tersebut dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan dan intimnya hubungan satu sama lain untuk menyelesaikan permasalahan rumah tangga tanpa menyinggung keyakinan agama masing-masing.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pengetahuan mengenai negosiasi identitas yang dilakukan melalui dialektika pasangan suami istri beda agama.

KAJIAN PUSTAKA

a. Teori Negosiasi Identitas

Teori Negosiasi Identitas (Negotiation Identity Theory) oleh Stella Ting-Toomey membahas bagaimana individu menegosiasikan identitas mereka dalam interaksi sosial. Identitas terdiri dari dua dimensi utama: *value content* (nilai budaya yang dianut) dan *salience* (tingkat keterikatan dengan kelompok). Negosiasi identitas bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara identitas pribadi dan kelompok, memungkinkan individu beradaptasi dan dihargai dalam lingkungan

budaya yang berbeda. Konsep *biculturalism* dan *cultural transformer* menggambarkan individu yang mampu menyesuaikan identitasnya dengan konteks budaya yang berbeda. Kompetensi antarbudaya meliputi identity knowledge (kesadaran akan identitas budaya), mindfulness (kesadaran untuk memahami perspektif baru), dan negotiation skill (kemampuan berkomunikasi secara efektif).

b. Teori Dialektika Relasional

Teori Dialektika Relasional (*Relational Dialectic Theory*) oleh Baxter dan Montgomery menjelaskan bahwa hubungan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh ketegangan antara kebutuhan yang bertolak belakang. Terdapat tiga dialektika utama: *integration-separation* (keseimbangan antara kedekatan dan kemandirian), *stability-change* (kebutuhan akan kepastian dan perubahan), serta *expression-privacy* (keterbukaan vs privasi). Dialektika ini terbagi menjadi internal (dalam hubungan) dan eksternal (hubungan dengan lingkungan sosial). Kontradiksi ini membentuk dinamika hubungan, khususnya dalam hubungan dengan perbedaan budaya atau keyakinan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif dan metode fenomenologi transendental untuk memahami bagaimana pasangan suami istri yang berbeda agama menegosiasikan identitas agama mereka dalam pernikahan. Subjek penelitian adalah pasangan suami istri beda agama yang berdomisili di Kota Semarang, dengan unit analisis berupa satu pasangan sebagai satu informan. Data yang digunakan meliputi data primer berupa transkrip wawancara dengan pasangan, keluarga, dan lingkungan

sekitar, serta data sekunder dari jurnal, buku, dan sumber ilmiah lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman informan. Analisis data mengikuti tahapan fenomenologi transendental menurut Husserl, yaitu epoche (bracketing) untuk menanggukkan prasangka, reduksi fenomenologis untuk menggali struktur esensial pengalaman, serta sintesis makna dan esensi guna menemukan pola universal dalam pengalaman pasangan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perbedaan agama dalam kehidupan pernikahan dan implikasinya bagi studi identitas dan hubungan sosial.

TEMUAN DAN DISKUSI

Negosiasi identitas dalam pernikahan beda agama adalah proses penting untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan. Salah satu strategi yang dilakukan pasangan adalah dengan memisahkan ruang keagamaan agar ibadah dapat dijalankan tanpa menimbulkan konflik (Larasati et al., 2024). Beberapa pasangan memilih untuk beribadah di tempat ibadah masing-masing, sementara yang lain tetap melakukannya di rumah dengan batasan yang telah disepakati. Selain itu, beberapa pasangan menghindari pembahasan agama dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

Pendidikan anak menjadi aspek krusial dalam pernikahan beda agama karena memengaruhi identitas dan kehidupan sosial mereka. Ada pasangan yang menetapkan agama anak sejak awal, biasanya mengikuti agama salah satu orang tua dengan mempertimbangkan lingkungan

sosial dan faktor administratif (Larasati et al., 2024). Sementara itu, pasangan lain memilih pendekatan fleksibel dengan memperkenalkan anak pada kedua agama dan membiarkan mereka memilih keyakinan sendiri ketika dewasa. Meskipun berbeda pendekatan, sebagian besar pasangan menekankan nilai toleransi dan pemahaman terhadap keberagaman dalam pendidikan anak mereka.

Negosiasi identitas juga terjadi dalam hubungan dengan keluarga besar dan lingkungan sosial. Banyak pasangan menghadapi tekanan dari keluarga yang menginginkan pernikahan seagama. Beberapa keluarga menerima pernikahan beda agama secara formal, tetapi tetap mengharapkan agar anak-anak pasangan tersebut diarahkan ke satu agama tertentu (Chatman et al., 2005). Untuk mengatasi hal ini, pasangan berusaha menunjukkan keharmonisan rumah tangga agar keluarga besar lebih menerima perbedaan mereka.

Sebagai strategi penyesuaian sosial, beberapa pasangan tetap menghadiri acara keluarga yang berkaitan dengan agama, meskipun tidak berpartisipasi dalam ritualnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga tanpa mengorbankan keyakinan pribadi (Chatman et al., 2005). Ada juga pasangan yang memilih untuk membatasi diskusi tentang agama saat berkumpul dengan keluarga besar guna menghindari konflik. Fokus mereka lebih diarahkan pada aspek kebersamaan dan nilai kekeluargaan yang lebih luas.

Dengan demikian, negosiasi identitas dalam pernikahan beda agama adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan komunikasi yang baik, fleksibilitas, dan rasa saling menghormati. Keberhasilan

hubungan tidak hanya bergantung pada pasangan itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial dan keluarga besar. Dengan strategi yang tepat, pasangan dapat menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun memiliki perbedaan keyakinan (Larasati et al., 2024; Chatman et al., 2005).

Dalam pernikahan beda agama, pasangan menghadapi dinamika dialektika relasional yang menuntut keseimbangan antara perbedaan keyakinan dan keharmonisan hubungan (Larasati et al., 2024). Pola komunikasi menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan ini agar tetap harmonis. Komunikasi yang terbuka membantu pasangan mengekspresikan perasaan dan pandangan mereka dengan jujur tanpa menimbulkan konflik yang tidak perlu (Chatman et al., 2005). Selain itu, pasangan cenderung menghindari membawa perbedaan agama dalam pertengkaran domestik dan lebih memilih menyelesaikan masalah secara netral serta pragmatis.

Strategi komunikasi lainnya adalah menunda diskusi mengenai isu-isu sensitif hingga kondisi emosional lebih stabil. Hal ini dilakukan agar pembahasan tidak menjadi pemicu konflik yang lebih besar (Larasati et al., 2024). Dengan keterbukaan, penyelesaian konflik yang netral, dan pemilihan waktu yang tepat untuk berdiskusi, pasangan dapat lebih mudah mengelola perbedaan mereka. Pola komunikasi ini menjadi dasar bagi pasangan dalam menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dan hubungan yang harmonis.

Selain tantangan internal, pasangan dalam pernikahan beda agama juga menghadapi tekanan sosial dan stigma dari lingkungan sekitar (Chatman et al., 2005). Banyak

komunitas masih menganggap pernikahan beda agama sebagai sesuatu yang menyimpang dari norma. Untuk mengatasi tekanan ini, pasangan menerapkan strategi adaptasi seperti menghindari perdebatan dengan kelompok yang tidak mendukung, membangun lingkungan sosial yang lebih inklusif, dan membatasi keterlibatan dalam komunitas keagamaan yang kurang menerima mereka. Beberapa pasangan tetap berpartisipasi dalam komunitas keagamaan dengan pendekatan yang lebih seimbang agar tetap memiliki dukungan sosial tanpa harus mengorbankan identitas mereka.

Seiring waktu, identitas keagamaan dalam pernikahan beda agama juga mengalami perubahan atau penyesuaian (Larasati et al., 2024). Ada individu yang menjadi lebih fleksibel dalam menjalankan praktik keagamaan demi keseimbangan dalam kehidupan bersama. Sebaliknya, ada pula yang semakin teguh dalam keyakinannya tetapi dengan sikap lebih toleran terhadap pasangan. Pengalaman dalam pernikahan ini membuat pasangan semakin memahami nilai-nilai agama mereka sendiri tanpa harus memaksakan keyakinan pada pasangan.

Secara keseluruhan, pernikahan beda agama menunjukkan bahwa hubungan ini bersifat dinamis, di mana pasangan terus beradaptasi dengan berbagai tantangan (Chatman et al., 2005). Kunci keberhasilan mereka terletak pada komitmen terhadap hubungan, komunikasi yang efektif, serta sikap saling menghormati. Dengan pendekatan yang fleksibel dan terbuka, pasangan dapat menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun memiliki perbedaan mendasar dalam keyakinan.

Dalam pernikahan beda agama, negosiasi identitas dan dialektika relasional saling berkaitan dalam membentuk dinamika hubungan pasangan. Negosiasi identitas terjadi ketika pasangan berusaha menyeimbangkan keyakinan pribadi mereka dengan realitas kehidupan bersama (Chatman et al., 2005). Sementara itu, dialektika relasional menggambarkan bagaimana pasangan mengelola ketegangan antara mempertahankan perbedaan dan membangun harmoni dalam hubungan (Cools, 2011).

Salah satu bentuk negosiasi identitas yang paling umum adalah pemisahan ruang keagamaan, di mana pasangan memberikan kebebasan bagi satu sama lain untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya tanpa campur tangan. Hal ini menjadi strategi untuk mengatasi dialektika antara mempertahankan identitas individu dan menyesuaikan diri dengan pasangan. Begitu pula dengan kesepakatan dalam pendidikan anak, yang mencerminkan bagaimana pasangan harus bernegosiasi dalam menentukan identitas keagamaan anak mereka, baik dengan menetapkan satu agama sejak awal atau memberikan kebebasan bagi anak untuk memilih ketika dewasa.

Di sisi lain, dialektika relasional juga memengaruhi cara pasangan menegosiasikan identitas mereka dalam menghadapi tekanan sosial dan keluarga besar. Misalnya, pasangan yang menghadapi stigma dari masyarakat cenderung memilih strategi membatasi diskusi agama dalam keluarga besar atau menyesuaikan keterlibatan dalam komunitas keagamaan agar tidak menimbulkan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa negosiasi identitas tidak hanya terjadi dalam hubungan

pasangan, tetapi juga dalam interaksi dengan lingkungan yang lebih luas, termasuk keluarga besar dan komunitas sosial.

Selain itu, dalam jangka panjang, pergeseran identitas religius pasangan juga berkaitan dengan dialektika relasional. Beberapa pasangan menjadi lebih fleksibel dalam menjalankan ritual keagamaan sebagai bentuk adaptasi, sementara yang lain semakin menegaskan identitas keagamaannya tetapi dengan sikap lebih toleran. Namun, dalam setiap perubahan tersebut, komunikasi dan komitmen terhadap hubungan tetap menjadi faktor utama yang menjaga keseimbangan dalam pernikahan beda agama.

Dengan demikian, negosiasi identitas dan dialektika relasional dalam pernikahan beda agama bukanlah dua konsep yang terpisah, melainkan proses yang saling berkelindan. Pasangan harus terus menavigasi perbedaan mereka dengan strategi yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan keyakinan masing-masing sekaligus menciptakan ruang yang harmonis dalam kehidupan bersama.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas negosiasi identitas dan dialektika relasional dalam pernikahan beda agama, dengan fokus pada bagaimana pasangan menavigasi perbedaan keyakinan mereka dalam kehidupan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pasangan dalam pernikahan beda agama menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas religius mereka sekaligus membangun harmoni dalam hubungan. Negosiasi identitas menjadi strategi utama dalam menyeimbangkan praktik keagamaan dan nilai-nilai personal dalam rumah tangga.

Dalam konteks negosiasi identitas, ditemukan bahwa pasangan melakukan berbagai strategi, antara lain pemisahan ruang keagamaan, kesepakatan dalam pendidikan anak, serta penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan keluarga besar. Pemisahan ruang keagamaan dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap keyakinan masing-masing pasangan tanpa harus mencampuri praktik keagamaan satu sama lain. Sementara itu, dalam hal pendidikan anak, terdapat dua pola utama, yaitu mengikuti agama salah satu orang tua sejak awal atau dibiarkan memilih setelah mengenal kedua ajaran agama. Selain itu, penyesuaian identitas sosial dengan keluarga besar menjadi tantangan tersendiri, di mana pasangan sering kali menghadapi ekspektasi keluarga dan tekanan sosial untuk menikah seagama.

Dalam dialektika relasional, pasangan menghadapi ketegangan dalam tiga aspek utama, yaitu autonomi vs. koneksi, keterbukaan vs. ketersembunyian, serta stabilitas vs. perubahan. Untuk mengatasi ketegangan ini, pasangan menerapkan strategi komunikasi yang mencakup menghindari perdebatan agama dalam konflik domestik, menunda diskusi sensitif hingga situasi lebih kondusif, serta menyeimbangkan keterlibatan dalam komunitas keagamaan tanpa kehilangan identitas pribadi. Selain itu, seiring berjalannya waktu, pasangan juga mengalami pergeseran identitas religius, baik dengan menjadi lebih fleksibel dalam praktik keagamaan maupun semakin menegaskan identitas keagamaan mereka dengan sikap yang lebih toleran terhadap pasangan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pernikahan beda agama tidak hanya

bergantung pada kesamaan keyakinan, tetapi juga pada kemampuan pasangan dalam berkomunikasi, menegosiasikan perbedaan, serta membangun toleransi dan saling pengertian dalam hubungan.

REFERENSI

- Al Hakim, A. (2020). *Pancasila Sebagai Filosofische Grondslag Dan Kedudukan Pancasila Dikaitkan Dengan Theorie Von Stafenufbau Der Rechtsordnung*. DJKN. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13144/Pancasila-Sebagai-Philosopische-Grondslag-Dan-Kedudukan-Pancasila-Dikaitkan-Dengan-Theorie-Von-Stafenufbau-Der-Rechtsordnung.html>
- Albert, T. (2019). Legalitas Penyelundupan Hukum Pada Perkawinan Beda Agama Berdasarkan Hukum Positif Dan Receptio A Contrario. *National Journal of Law*.
- Amri, A. (2020). Perkawinan Beda Agama Menurut Hukum Positif dan Hukum Islam. In *Media Syari'ah* (Vol. 22, Issue 1).
- Asmarina N, & Lestari M. (2018). Gambaran Kepercayaan, Komitmen Pernikahan dan Kepuasan Hubungan Seksual pada Istri dengan Suami yang Bekerja di Kapal Pesiar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2). <https://doi.org/10.23843/jpu.2017.v04.i02.p02>
- Baxter .A.L, & Babbie E. (2004). *The Basic of Communication Research*. Wadsworth/Thomson Learning.
- Baxter, L. A., & Braithwaite, D. O. (2008). Relational dialectics theory. *Engaging Theories in Interpersonal Communication: Multiple Perspectives*, 349–361.
- Bayu, A. K. (2020). *Merajut Indonesia dari Cinta Beda Agama: Tinjauan Kritis atas Fenomena Pernikahan Beda Agama di Indonesia*. Lembaga Academic & Research Institute. https://books.google.co.id/books?id=n3DwDwAAQBAJ&printsec=frontcover&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false,
- Bennett, J. M. (2015). *The SAGE Encyclopedia of Intercultural Competence*. SagePublication.
- Bheka, T., & Derung, T. N. (2024). Pengaruh Agama terhadap Hidup Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi. *SAMI: Jurnal Sosial-Keagamaan Dan Teologi Di Indonesia*, 1(2), 197–222.
- BPIP. (2022). *Ideologi Pancasila di Era Milenial*. <https://bpip.go.id/berita/ideologi-pancasila-di-era-milenial>
- Chatman, C. M., Eccles, J. S., & Malanchuk, O. (2005). Identity negotiation in everyday settings. *Navigating the Future: Social Identity, Coping, and Life Tasks*, 116–140.
- Cools, C. (2011). *Relational dialectics in intercultural couples' relationships*. University Library of Jyväskylä.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*. SagePublication.
- Cross, S. E., & Lam, B. C. P. (2018). Dialecticism in close relationships and marriage. *The Psychological and Cultural Foundations of East Asian Cognition: Contradiction, Change, and Holism*, 353–381.
- Dewi, M. A. (2023). Analisis Perkawinan Beda Agama Dalam Prespektif Religiusitas Dan Akibat Hukumnya. *Ganec Swara*, 17(4), 1480–1487.
- Fuad, N. (2023). Ormas Keagamaan Benteng Keutuhan Bangsa. *Kemeng*. <https://kemenag.go.id/opini/ormas->

- keagamaan-benteng-keutuhan-bangsa-4j7wW
- Gandaputra, E. Y. (2018). Pengantar studi fenomenologis dalam penelitian teologis. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 8(1), 1–16.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2015). *A First Look at Communication Theory*. McGraw-Hill Education.
- Hakim, L. (2023). *Politik Identitas dalam Pemilihan Umum: Strategi Kampanye Partai Politik di Indonesia*. <https://kpi.iainpare.ac.id/2023/05/politik-identitas-dalam-pemilihan-umum.html>
- Halim, A., & Ardhani, C. R. (2016). Keabsahan Perkawinan Beda Agama Diluar Negeri Dalam Tinjauan Yuridis. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), 67–75.
- Hammersley, M. (2013). *What is Qualitative Research?* Bloomsbury Publishing.
- Haseley, J. L. (2006). *Martial Satisfaction Among Newly Married Couples: Associations with Religiosity and Romantis Attachment Style*. University of North Texas.
- ICRP. (2022). *Sebegini Jumlah Pasangan melakukan Pernikahan Beda Agama di Indonesia, Jangan Kaget ya*. <https://www.jpnn.com/news/sebegini-jumlah-pasangan-melakukan-pernikahan-beda-agama-di-indonesia-jangan-kaget-ya>
- Indahyani. (2013). Memahami Komunikasi Antar Pribadi dalam Pernikahan Beda Agama, dalam Upaya Mempertahankan Hubungan yang Harmonis. *Jurnal The Messenger*, V(2). <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i2.153>
- Iqbal, M. (2020). *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan*. Gema Insani.
- Irawati, D. dkk. (2013). Memahami Dialektika Konflik dan Pengalaman Komunikasi Pasangan Perkawinan Jarak Jauh dalam Proses Penyelesaian Konflik Rumah Tangga. *Jurnal Interaksi Online*, 4(4).
- Jacobs, H. (2021). The Husserlian Mind. In *The Husserlian Mind*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429243790>
- Jalil, A. (2018). Pernikahan Beda Agama Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia. In *Andragogi Jurnal Diklat Teknis (Vol. 46, Issue 2)*. <https://news.detik.com>
- Kemenag Id. (2023). *Menyoal Norma Pencatatan Perkawinan Antar Umat Yang Berbeda Agama*. <https://kemenag.go.id/kolom/menyoal-norma-pencatatan-perkawinan-antar-umat-yang-berbeda-agama-0ki1C>
- Kementerian Agama. (2022). *Data Umat Berdasarkan Agama Real Time 25 Maret 2022*. <https://data.kemenag.go.id/statistik/agama/umat/agama>
- Kim, K. H., & Yun, H. (2007). Cying for me, cying for us: Relational dialecsitics in a korean social network site. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1).
- Laela, F. (2014). Konseling Perkawinan Sebagai Salah Satu Upaya Membentuk Keluarga Bahagia. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1).
- Larasati, M. J., Mahadian, A. B., & Pradana, Y. (2024). Negosiasi Identitas Pada Pasangan Suami Istri Beda Agama. In *Desember (Vol. 11, Issue 6)*.

- Littlejohn, S. W., Karen A. Foss., & John G. Oetzel. (2017). *Theories of Human Communication*. Waveland Press.
- Mahkamah Agung. (2022). *Konflik Norma Perkawinan Beda Agama*. <https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/nadzirotus-sintya-falady-s-h-cpns-analis-perkara-peradilan-calon-hakim-2021-pengadilan-agama-probolinggo>
- Maksum, A. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (1st ed.). Aditya Media Publishing.
- Naim, N. (2015). *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perdebatan Makna* (3rd ed.). Aura Pustaka.
- Neuman, L. W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. Pearson Education Limited.
- Nurcholish, A. (2014). Pernikahan Beda Agama dan Jaminan Kebebasan Beragama di Indonesia. *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 11(11), 165–220.
- Nyoman, N. I., Iahn, R., Penyang, T., & Raya, P. (2019). *Pengesahan Perkawinan Beda Agama Dalam Perspektif Hukum Hindu*.
- Olson, D. H., Defrain, J., & Skogrand, L. (2010). *Marriage Family: Intimacy, Diversity, and Strengths* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Putri, D., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1). <https://doi.org/10.21009.041.04>
- Rini, Q. K., & Retnaningsih. (2007). *Relationship Between Self-Disclosure and Happiness in Marriage Male Adult Beginning*. Universitas Gunadarma.
- Schrodt, P. (2022). *Engaging Theories in Interpersonal Communication; Multiple Perspectives; 3rd Edition*.
- Siagian, D. (2021). Politik Identitas: Strategi Negosiasi Marga dalam Pernikahan Amalgamsi pada Etnis Batak dan Melayu di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Studi Inovasi*, 1(3).
- Siahaan, C. P. (2017). *Pola Komunikasi Suami-Istri Beda Agama dalam Menjaga Keharmonisan*. Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Silalahi, B. (2011). Dialektika Relasional pada Hubungan Berbeda Agama. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik*.
- Soulsby, L. K., & Bennett, K. M. (2015). Marriage and psychological wellbeing: The role of social support. *Psychology*, 6(11), 1349–1359.
- Sugiyar. (2018). Interaksi Masyarakat Multikultural dalam Bingkai Keberagaman Agama. *Jurnal Kalam*, 6(1).
- Syariah. (2021). *Analisis Politisasi Identitas dalam Kontestasi Politik pada Pemilihan Umum di Indonesia* (Vol. 1, Issue 1). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/assiyasi/index/>
- Ting-Toomey, S. (2017). Identity negotiation theory. *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*, 1–6.
- West, R. & T. L. (2006). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Salemba Humanika.
- Windiastruti, H. R., & Lestari, S. Budi. (2017). Pola Komunikasi Keluarga Beda Agama dalam Membangun Keharmonisan (Studi Kasus Keluarga Beda Agama di Getasan, Semarang). *Jurnal Interaksi Online*, 6(1).

Zhafirah, Z. (2020). Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Bahagia Studi Interaksi Simbolik pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 4(2).